

Komunikasi Lintas Kultural, Konflik dan Harmoni pada Masyarakat Beda Budaya (Library Research)

Muhiburrahman^{a,1}

^aUniversitas Muhammadiyah Mataram Indonesia
¹ibnumahsun04@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:
Diterima: Juni 2023
Direvisi : Juli 2023
Disetujui: Agustus 2023

Kata Kunci:
Komunikasi
Budaya
Konflik
Studi Pustaka

Keywords:
Communication
Culture
Conflict
Library Research

ABSTRAKSI

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa pentingnya mengetahui kajian komunikasi lintas kultural, serta konflik dan harmoni pada masyarakat beda budaya, baik skala nasional maupun skala internasional. Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi yakni penggabungan dari teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Teknik analisis data yang digunakan yakni analisis interaktif melalui empat tahap, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk validitas data digunakan yakni melalui uji kreadibilitas data dengan cara triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di era sekarang ini mengetahui dan menguasai kajian komunikasi lintas kultural baik konflik maupun harmoni pada masyarakat beda budaya menjadi sangat penting untuk mewujudkan kedamaian dunia, baik skala nasional maupun skala internasional.

Abstract: *This study aims to provide understanding to the public that it is important to know the study of cross-cultural communication, as well as conflict and harmony in different cultural societies, both on a national and international scale. The data collection technique uses triangulation, which is a combination of existing data collection techniques and data sources. The data analysis technique used is interactive analysis through four stages, data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. For the validity of the data used, namely by testing the credibility of the data by way of triangulation of sources and triangulation of techniques. The results of this study indicate that in the current era knowing and mastering the study of cross-cultural communication, both conflict and harmony in different cultural societies, is very important for realizing world peace, both on a national and international scale.*

I. Pendahuluan

Manusia secara alami terlibat dalam situasi konflik, yang melibatkan perbedaan, pertentangan, dan persaingan, baik secara sukarela maupun terpaksa. Fenomena ini adalah bagian tak terhindarkan dari kehidupan sosial manusia. Konflik, pada tingkat tertentu, dapat menjadi sarana penting untuk merangsang perubahan positif dalam masyarakat, membantu manusia berkembang menjadi individu yang lebih baik (Robi Panggarra, 2014). Dalam pandangan kontemporer, konflik dianggap sebagai hasil wajar dari interaksi manusia dan tidak dapat dihindari. Namun, yang perlu ditekankan bukanlah upaya untuk menghindari konflik, tetapi bagaimana mengelolanya dengan bijak sehingga tidak merusak hubungan antarindividu dan organisasi (M. Wahid Nur Tualeka, 2017). Pendekatan yang tepat terhadap konflik sangat penting. Konflik seharusnya tidak dianggap sebagai kejadian merugikan, melainkan sebagai peluang untuk membangun sesuatu yang positif dalam masyarakat, sehingga kehidupan sosial dapat berjalan dengan lebih tertib dan harmonis (Robi Panggarra, 2014).

Adanya konflik merupakan hasil dari perbedaan yang selalu ada dalam kehidupan, meskipun tidak selalu harus dianggap sebagai sesuatu yang buruk. Soedarno menyatakan bahwa setiap masyarakat, sebagai suatu kesatuan sosial, memiliki potensi ketegangan dan pertentangan yang melekat di dalamnya (Depdikbud, 1990).

Dengan kata lain, konflik adalah bagian yang melekat dalam setiap sistem sosial. Menurut teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons, sistem sosial terdiri dari berbagai institusi seperti agama, politik, dan sosial, serta subsistem seperti budaya, sosial, kepribadian, dan perilaku organik (Robi Panggarra, 2014). Untuk memastikan berfungsinya masyarakat dengan baik, harmoni harus dipertahankan di antara semua sistem dan subsistem ini, sesuai dengan fungsi adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan pola latent (dikenal sebagai AGIL) yakni: *Adaptation, Goal attainment, Integration, dan Latency Patterns Maintenance* dalam masyarakat. Jika terjadi konflik di antara salah satu sistem atau subsistem yang ada, maka fungsi akan tercipta. Dalam hubungannya dengan kebudayaan, Parson membayangkan kultur sebagai kekuatan utama yang mengikat berbagai unsur dunia sosial. Atau menurut istilahnya sendiri, kultur adalah kekuatan utama yang mengikat sistem tindakan. Oleh karena itu, seyogianya kebudayaan suatu suku bangsa atau pun bangsa seharusnya menciptakan fungsi, dan bukan sebaliknya membuat disfungsi hubungan-hubungan dalam masyarakat (M. Wahid Nur Tualeka, 2017).

II. Kajian Teori

Secara etimologis, konflik merujuk pada pertengkaran, perkelahian, perselisihan terkait pendapat, keinginan, atau perbedaan, serta pertentangan, keberlawanan, atau perselisihan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Konflik diartikan sebagai percekocan, perselisihan, dan pertentangan. Menurut kamus sosiologi, konflik mengacu pada perjuangan terbuka antara individu atau kelompok dalam masyarakat, atau antara negara-negara. (Depdikbud, 1990)

Lewis Coser, seorang ahli dalam teori konflik, memiliki pandangan yang sangat berbeda dengan Parsons dalam hal memahami konflik di dalam masyarakat atau kelompok tertentu. Pandangan ini mencakup "konflik dan batasan-batasan kelompok". Menurut Coser, ketika konflik terjadi dalam suatu masyarakat, hal tersebut dapat memperkuat identitas dan otonomi kelompok tersebut. Akibatnya, batas-batas antar kelompok yang sebelumnya mungkin kabur, menjadi jelas. Dalam situasi konflik, kelompok-kelompok ini akhirnya mengembangkan identitas dan otonomi yang memperkuat kesatuan di antara mereka. Dengan demikian, konflik juga dapat memicu penyatuan antara kelompok-kelompok tersebut. (Robi Panggarra, 2014)

Lewis A. Coser berpendapat Konflik dapat merupakan proses yang bersifat instrumental dalam pembentukan, penyatuan dan pemeliharaan struktur sosial. Konflik dapat menempatkan dan menjaga garis batas antara dua atau lebih kelompok (Robi Panggarra, 2014).

III. Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain (Sugiyono, 2016) Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai komunikasi lintas kultural serta hikmah antara konflik dan harmoni pada masyarakat beda budaya, baik skala nasional maupun internasional. Subjek dan objek penelitian kali ini adalah masyarakat yang memiliki kultur yang berbeda-beda atau lintas kultural (Muhtadi, 2019).

Sumber data primer merupakan sumber data yang memuat data utama yakni data yang diperoleh secara langsung di lapangan, misalnya narasumber atau informan (Mulyana, 2014). Dalam penelitian ini sumber data primer adalah referensi jurnal yang berkaitan dengan masyarakat lintas kultural. Sumber data sekunder merupakan sumber data tambahan yang diambil tidak secara langsung di lapangan, melainkan dari sumber yang sudah dibuat orang lain. Sumber data sekunder dapat digunakan dalam penelitian, dalam fungsinya sebagai sumber data pelengkap ataupun yang utama bila tidak tersedia narasumber dalam fungsinya sebagai sumber data primer (M. Djunaidi

Ghony, 2014). Metode observasi yaitu metode pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fakta-fakta yang diselidiki (Haris, 2013).

Dokumentasi merupakan catatan-catatan penting tentang peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Djamaan Satori & Aan Komariah, 2014). Otaknya penelitian kualitatif terletak pada analisa data, dalam analisa data diperlukan kreasi dan kemampuan intelektual yang tinggi dalam menghasilkan data dari lapangan. Analisa data merupakan langkah yang sangat urgen dan dapat menentukan, sebab melalui analisa yang optimal dengan interpretasi yang tepat akan menghasilkan penelitian yang bermakna. Bogdam & Biklen menjelaskan bahwa analisa data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang tepat diceritakan kepada orang lain (Burhan Bungin, 2017).

Setelah data terkumpul maka proses pengolahan data dan analisis data dimulai dengan menuliskan hasil wawancara agar memudahkan dalam proses analisis. Dilanjutkan dengan menelaah seluruh data, selanjutnya data-data tersebut diolah atau dianalisis. Menghubungkan data yang tersedia dengan kajian teori yang ada, serta didukung oleh data tambahan dari berbagai sumber, analisis data yang diperoleh disajikan dalam bentuk deskripsi (M. Djunaidi Ghony, 2014).

IV. Hasil dan Pembahasan

Konflik dengan kelompok lain dapat memperkuat kembali identitas suatu kelompok dan melindunginya dari peluang meluntur ke dalam lingkungan sosial sekitarnya. Segala dampak positif dari konflik ini dapat dilihat melalui contoh konkret dari suatu kelompok yang sedang menghadapi pertentangan dengan kelompok lain (Leni Asvia, 2020). Sebagai contoh, pengakuan resmi pemisahan antara gereja kaum tradisional (yang tetap mempertahankan praktik-praktik ajaran Katolik sebelum Konsili Vatican II) dan gereja Anglo-Katolik (yang berpisah dengan gereja Episcopal karena perbedaan pandangan tentang pentahbisan wanita). Konflik yang berkepanjangan di Timur Tengah juga telah menguatkan identitas kelompok Negara Arab dan Israel.

Coser mengidentifikasi "katup penyelamat" sebagai suatu jalan keluar yang meredakan permusuhan, yang jika tidak ada, konflik di antara pihak-pihak yang bertentangan akan semakin memuncak. Konsep "katup penyelamat" adalah mekanisme spesifik yang digunakan untuk menjaga kelompok agar terhindar dari potensi konflik sosial. Ini adalah lembaga yang memungkinkan ekspresi ketidakpuasan terhadap suatu sistem atau struktur (Robi Panggarra, 2014).

Menurut Coser, konflik dapat dibagi menjadi dua tipe. Pertama, konflik realistik, yang timbul dari kekecewaan terhadap tuntutan khusus dalam hubungan dan dari perkiraan keuntungan yang mungkin diperoleh oleh para peserta. Konflik ini ditujukan kepada obyek yang dianggap mengecewakan, seperti para karyawan yang melakukan mogok kerja untuk menuntut kenaikan gaji. Kedua, konflik non-realistik, yang tidak berasal dari tujuan bersaing yang antagonis, tetapi dari kebutuhan untuk meredakan ketegangan, paling tidak dari satu pihak. Dalam masyarakat yang tidak terdidik, dendam seringkali diutarakan melalui praktik-praktik kepercayaan gaib seperti telur dan santet. Di masyarakat maju, pengalihan ketidakpuasan bisa terjadi, seperti penyalahgunaan kekuasaan terhadap kelompok yang sebenarnya harus menjadi lawan mereka (M. Wahid Nur Tualeka, 2017).

Menurut Coser, ada kemungkinan seseorang terlibat dalam konflik realistik tanpa adanya sikap permusuhan atau agresi. Sebagai contoh, dua pengacara yang dulunya teman dekat ketika masih menjadi mahasiswa. Setelah lulus dan menjadi pengacara, mereka dihadapkan pada suatu masalah yang membuat mereka harus berhadapan di pengadilan.

Meskipun keduanya melindungi kepentingan kliennya dengan agresif dan teliti selama persidangan, setelah selesai persidangan, mereka melupakan perbedaan tersebut dan pergi ke restoran untuk membicarakan masa lalu.

Namun, jika konflik berkembang dalam hubungan intim, memisahkan konflik menjadi realistis dan non-realistis menjadi sulit. Coser menyatakan bahwa semakin dekat hubungan, semakin besar rasa kasih sayang yang ada, sehingga lebih mungkin menekan perasaan permusuhan daripada mengungkapkannya. Sebaliknya, dalam hubungan sekunder, seperti dengan rekan bisnis, rasa permusuhan bisa lebih bebas diungkapkan. Namun, dalam hubungan primer, seperti antara suami istri atau pasangan kekasih, keterlibatan emosional yang mendalam membuat sulit untuk mengungkapkan perasaan permusuhan secara terbuka. Jika konflik melewati batas dan menyebabkan eskalasi yang membahayakan hubungan, ini bisa menjadi contohnya.

Coser merujuk pada penelitian Simmel yang menunjukkan bahwa konflik dalam suatu kelompok dapat mengurangi ketegangan. Coser memberikan contoh dari penelitian tentang masyarakat Yahudi yang menunjukkan bahwa peningkatan konflik dalam kelompok dapat disambungkan dengan meningkatnya interaksi dengan masyarakat secara keseluruhan. Jika tidak ada konflik dalam kelompok, itu bisa menandakan lemahnya integrasi kelompok tersebut dengan masyarakat umumnya. Baik dalam struktur besar maupun kecil, konflik internal kelompok bisa menunjukkan adanya hubungan yang sehat. Coser secara tegas menentang pandangan negatif yang sering diberikan oleh para ahli sosiologi terhadap konflik. Dia percaya bahwa perbedaan adalah peristiwa yang normal dan bahkan bisa memperkuat struktur sosial. Sebagai hasilnya, Coser menolak pandangan bahwa ketiadaan konflik dapat menjadi indikator kekuatan dan kestabilan dalam suatu hubungan sosial.

Dalam banyak situasi, konflik muncul karena adanya persepsi negatif yang berkembang di masyarakat, menciptakan suasana saling curiga. Jika dibiarkan berkembang, hal ini bisa mengakibatkan ketidakharmonisan dan krisis dalam hubungan sosial. Saat krisis relasi sosial terjadi, jika ada pemicu atau provokator, konflik bisa meningkat menjadi penjarahan, perusakan, pembakaran, penganiayaan, atau bahkan pembunuhan. Namun, konflik tidak selalu bersifat negatif seperti yang banyak orang pikirkan. Jika dianalisis dengan seksama, konflik memiliki fungsi positif sebagai pengintegrasikan masyarakat dan sumber perubahan. Perlu membedakan antara konflik dan kekerasan karena tidak semua konflik melibatkan tindakan kekerasan. Jika dapat dikelola dengan baik, konflik tidak selalu memiliki konotasi negatif. Sebaliknya, jika konflik semakin meluas, bisa berkembang menjadi kekerasan.

Penting untuk menyadari bahwa konflik dan kekerasan adalah dua hal yang berbeda. Meskipun konflik bisa menjadi penyebab kekerasan, tidak semua konflik melibatkan tindakan kekerasan. Ada berbagai teori yang menjelaskan penyebab konflik. Salah satunya adalah teori hubungan masyarakat, yang menyatakan bahwa konflik muncul karena polarisasi yang terus terjadi, ketidakpercayaan, dan permusuhan antara kelompok yang berbeda dalam masyarakat. Selain itu, ada juga teori negosiasi konflik yang membahas aspek-aspek negosiasi dalam penyelesaian konflik.

Teori tersebut menunjukkan bahwa konflik timbul karena ketidakselarasan posisi dan pandangan yang berbeda tentang konflik oleh pihak-pihak yang terlibat. Ada beberapa teori yang menjelaskan penyebab konflik. Pertama, teori hubungan masyarakat menganggap bahwa konflik muncul karena ketidakselarasan posisi dan perbedaan pandangan antara pihak yang terlibat. Kedua, teori kebutuhan manusia menyatakan bahwa konflik disebabkan oleh ketidakpuasan kebutuhan dasar manusia, baik fisik, mental, maupun sosial. Ketiga, teori identitas mengasumsikan bahwa konflik muncul karena identitas yang terancam, seringkali berkaitan dengan kehilangan atau penderitaan yang tidak terselesaikan di masa lalu. Keempat, teori kesalahpahaman antarbudaya mengatakan bahwa konflik disebabkan oleh ketidakcocokan dalam cara berkomunikasi antarbudaya yang berbeda. Terakhir, teori transformasi konflik menyatakan bahwa konflik muncul karena ketidaksetaraan dan ketidakadilan yang muncul sebagai masalah sosial, budaya, dan ekonomi.

Ada beberapa bentuk dan proses penyelesaian konflik yaitu menghindari (*avoidance*), pemecahan masalah secara informal (*Informal problem solving*), bernegosiasi (*negotiation*), munculnya pihak ketiga yang mengadakan mediasi (*mediation*), kemunculan pihak lain yang memberikan bentuk penyelesaian (*executive dispute resolution approach*), pihak yang bertikai mencari pihak ketiga yang dipandang netral (*arbitration*), intervensi pihak berwenang dalam

memberi kepastian hukum (*judicial approach*), dan penanganan oleh pihak yang memiliki kekuatan legal (*extra legal approach*). Menurut William Hendricks, suatu konflik dapat dikelola dengan suatu manajemen konflik sosial. Gaya manajemen konflik sosial itu adalah:

- Model mempersatukan (*integrating*); Dalam hal ini, terjadi saling menukar informasi, dan saling menjajaki perbedaan dan persamaan-persamaan
- Model membantu (*obliging*); Model yang memberikan nilai yang tinggi kepada pihak lawan dengan mengabaikan atau menganggap rendah dirinya sendiri
- Model mendominasi (*diminating*); Merupakan lawan dari gaya obliging
- Model menghindar (*avoiding*)
- Model kompromistis (*compromising*);
- Perhatian atas dirinya sendiri dengan perhatian terhadap orang lain sama besarnya, yang berlaku adalah prinsip musyawarah (*win win solution*) (Ellya Rosana, 2015)

Agama sebagai pembawa damai sudah semestinya dapat hidup berdamaian dengan agama-agama yang berbeda. Oleh karena itu, sebagai seorang yang beragama, tidaklah pantas berbicara tentang kedamaian tanpa berusaha untuk hidup damai dengan pemeluk agama lain. Usaha untuk membangun jembatan komunikasi antar agama harusnya tak menganal kata putus asa, walau beribu tantangan berat melintang di depannya. Dalam agama Islam juga diajarkan tentang toleransi antar umat beragama, Islam memiliki konsep yang sangat jelas. “Tidak ada paksaan dalam agama, bagimu agamamu, bagiku agamaku” merupakan contoh populer dari toleransi dalam Islam. Selain ayat itu, banyak ayat lain yang tersebar dalam al-Qur’an dan sejumlah hadis serta praktik toleransi dalam sejarah Islam. Fakta tersebut menunjukkan bahwa masalah toleransi dalam Islam bukanlah konsep asing. Negara Republik Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dan agama mempunyai hak dan kewajiban yang sama sebagai warga negara Indonesia, saling menghormati, menghargai dan bekerja sama dalam urusan duniawiyah.

Keberagaman yang berada di Indonesia sangat dipengaruhi oleh letak geografis yang sangat luas dengan ribuan pulau yang membentang dari Sabang sampai Merauke dan keberagaman ini dijadikan sebagai lambang Negara Republik Indonesia “Bhineka tunggal ika” yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu tujuan. Sebagian besar masyarakat Indonesia memaknai pluralitas dengan sikap apatis dan egois. Hal ini dibuktikan dengan berbagai peristiwa pertumpahan darah dan disharmonis antar agama dan budaya yang terjadi hampir berurutan. Diantaranya peristiwa disharmonis yang terjadi pada tahun 2015 di kabupaten Tolikara Papua. Latar belakang konflik Tolikara terjadi ketika jemaat Gereja Injil melaksanakan Seminar Kebangkitan Kebaktian Ruhani yang disengaja bersamaan dengan hari raya Idul Fitri. Mereka merasa terganggu bila muslim setempat beribadah di ruang terbuka dan menggunakan pengeras suara. Konflik ini berujung pada pembakaran masjid Al-Muttaqin di Karubaga, Kabupaten Tolikara Papua pada 17 juli 2015.

Dampak dari peristiwa tersebut yaitu pada infrastruktur setempat mengalami kerusakan, tercatat, 24 bangunan rusak dan 16 bangunan dijarah isinya, 153 jiwa dari 35 KK menjadi korban. Selanjutnya konflik antara kelompok Sapta Darma dengan masyarakat setempat yang mayoritas beragama Islam yaitu terjadinya perusakan tempat ibadah yang dilakukan oleh forum pembela Islam. Latar belakang dari peristiwa ini yaitu warga setempat menganggap bahwa pembangunan tempat ibadah yang dilakukan oleh kelompok Sapta Darma tersebut belum mendapatkan izin dari pemerintah desa. Peristiwa disharmonis ini terjadi pada Selasa 10 November 2015 di desa Plawangan Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang Jawa Tengah.

Selanjutnya peristiwa disharmonis antar beragama di Indonesia yang menyangkut mantan Gubernur Jakarta periode 2014-2016 yaitu Basuki Tjahaja Purnama (Ahok). Pada 27 September 2016 dinilai telah melakukan penodaan terhadap surat al-Maidah ayat 51. Konflik ini memanasi dengan banyaknya aksi yang dilakukan oleh kubu Ahok dengan kubu muslim mereka menyerang satu sama lain (Leni Asvia, 2020).

Manusia dalam kehidupannya tidak bisa lepas dari pengaruh ajaran agama yang dianutnya. Namun, karena manusia juga sebagai makhluk sosial, sehingga pengaruh tradisi lokal, adat budaya

tempat manusia tinggal, dan menetap dengan kultur dan budaya yang berbeda, akhirnya melahirkan sebuah budaya sendiri-sendiri sesuai dengan lingkungan tempatnya berada. Budaya dan tradisi tersebut ikut mewarnai perjalanan kehidupannya dari masa ke masa yang melembaga dalam adat istiadat. Lalu terjadi persentuhan dalam proses sosial yang disebut asimilasi antara agama di satu pihak dan budaya di pihak lain. Lebih jauh antara agama dan budaya terjadi akulturasi, yakni terjadi bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu bertemu dengan unsur kebudayaan lain yang berbeda, lalu unsur budaya luar tersebut lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan itu sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.

Bertemunya suatu kebudayaan dengan kebudayaan yang berbeda terkadang juga melahirkan proses adaptasi, karenanya ada pendapat yang mengatakan bahwa konsep tentang kebudayaan ialah sebagai strategi adaptasi terhadap lingkungan. Ketika nilai agama bertemu dengan budaya, maka bisa terjadi kesesuaian, atau tidak tertutup kemungkinan yang terjadi adalah sebaliknya, saling berbenturan satu sama lain, walau jarang terjadi. Agama yang dipahami bersifat absolut karena berasal dari ajaran wahyu Tuhan, sedangkan budaya, tradisi, dan adat istiadat bersifat relatif karena ia merupakan produk manusia melalui proses alami yang tidak mesti selaras dengan ajaran Ilahiah. Dalam kehidupan modern, masalah pluralitas dapat dikatakan sebagai agenda kemanusiaan dan dianggap sebagai salah satu faktor yang dapat memicu konflik sosial jika masyarakat bersikap eksklusif, apatis, dan tidak pandai menerima dan mengelola pluralitas di satu sisi.

Di sisi lain pluralitas akan menjadi kekuatan yang luar biasa untuk membangun keharmonisan, kesejahteraan dan peradaban umat manusia jika manusia bisa bersikap inklusif, pluralis, transformatif terhadap pluralitas dan mampu mengelolanya secara adil dan bijaksana. Sejatinya pluralitas agama tidak selalu menghadirkan konflik, bergantung pada bagaimana masyarakat menyikapi keberagaman tersebut. Apabila masyarakat tersebut menerima keberagaman, perbedaan-perbedaan dengan sikap toleransi, saling menghormati dan menghargai maka pluralitas agama dapat menghasilkan harmonisasi.” Konflik dan harmoni dalam suatu masyarakat yang memiliki adat dan kebiasaan yang berbeda sudah merupakan hal yang sangat lazim, tinggal bagaimana kemudian kita mengelola dan menyikapi hal tersebut dengan bijaksana dan dewasa serta tentu saja dengan ilmu dan bukan dengan egoisme’

V. Kesimpulan

Manusia dalam kehidupannya tidak bisa lepas dari pengaruh ajaran agama yang dianutnya. Namun, karena manusia juga sebagai makhluk sosial, sehingga pengaruh tradisi lokal, adat budaya tempat manusia tinggal, dan menetap dengan kultur dan budaya yang berbeda, akhirnya melahirkan sebuah budaya sendiri-sendiri sesuai dengan lingkungan tempatnya berada. Budaya dan tradisi tersebut ikut mewarnai perjalanan kehidupannya dari masa ke masa yang melembaga dalam adat istiadat. Lalu terjadi persentuhan dalam proses sosial yang disebut asimilasi antara agama di satu pihak dan budaya di pihak lain.

Lebih jauh antara agama dan budaya terjadi akulturasi, yakni terjadi bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu bertemu dengan unsur kebudayaan lain yang berbeda, lalu unsur budaya luar tersebut lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan itu sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri. Bertemunya suatu kebudayaan dengan kebudayaan yang berbeda terkadang juga melahirkan proses adaptasi, karenanya ada pendapat yang mengatakan bahwa konsep tentang kebudayaan ialah sebagai strategi adaptasi terhadap lingkungan. ”Konflik dan harmoni dalam suatu masyarakat yang memiliki adat dan kebiasaan yang berbeda sudah merupakan hal yang sangat lazim, tinggal bagaimana kemudian kita mengelola dan menyikapi hal tersebut dengan bijaksana dan dewasa serta tentu saja dengan ilmu dan bukan dengan egoisme’”

VI. Daftar Pustaka

- Burhan Bungin. (2017). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi Kebijakan Public dan Ilmu Sosial lainnya*. Kencana Prenada Media Group.
- Depdikbud. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka Depdikbud.
- Djamaan Satori & Aan Komariah. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Ellya Rosana. (2015). Konflik Pada Kehidupan Masyarakat (Telaah Mengenai Teori Dan Penyelesaian Konflik Pada Masyarakat Modern). *Al-Adyan*, X(2), 229.
- Haris, R. (2013). *Wawancara, Observasi, Dan Focus Groups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Raja Grafindo Persada.
- Leni Asvia. (2020). *Harmoni Dalam Pluralitas*. Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora Iain Purwokerto.
- M. Djunaidi Ghony, et all. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Ar-Ruzz Media.
- M. Wahid Nur Tualeka. (2017). Teori Konflik Sosiologi Klasik Dan Modern. *Jurnal Al-Hikmah*, 3(1).
- Muhtadi, A. S. (2019). *Komunikasi Lintas Agama*. Simbiosis Rekatama Media.
- Mulyana, D. (2014). *Ilmu Komunikasi; Suatu Pengantar* (Cet ke-18). PT Remaja Rosdakarya.
- Robi Panggarra. (2014). Konflik Kebudayaan Menurut Teori Lewis Alfred Coser Dan Relevansinya Dalam Upacara Pemakaman (Rambu Solo') Di Tana Toraja. *Jurnal Jaffray*, 12(2).
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.